

# Mengapa *Trolls* Melakukan *Trolling*?

AISYAH AGHNIA MOERSYID

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

## ABSTRAK

Trolling merupakan salah satu bentuk perilaku antisosial di internet, yang bertujuan untuk memancing korbannya ke dalam perdebatan yang berputar-putar, atau memprovokasinya untuk membuatnya kesal demi kesenangan pribadi. Trolling memberikan dampak yang negatif di lingkungan online, seperti menimbulkan agresi verbal, stress, kesal, dan menurunkan kepercayaan diri korbannya. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk memahami determinan dari perilaku trolling, seperti anonimitas, online disinhibition, dark tetrad personality, sadism, gender, social dominance orientation, negative social potency dll. Peneliti melakukan kajian literatur dari 12 jurnal bereputasi mengenai faktor-faktor yang berkorelasi dengan trolling. Meskipun banyak jurnal telah menginvestigasi mengenai faktor internal dari trolling, hanya sedikit jurnal yang menggunakan eksperimen untuk meneliti peran dari anonimitas dan toxic online disinhibition. Terdapat beberapa penemuan yang kontradiktif satu sama lain, terutama pada peran gender dan kepribadian narsistik terhadap perilaku trolling. Beberapa jurnal lainnya memiliki rentang usia yang terlalu heterogen, dan beberapa jurnal memiliki salah satu kelompok gender yang terlalu dominan.

**Kata kunci:** *dark tetrad, internet, trolling, online*

## ABSTRACT

*Trolling is an antisocial behavior on the internet, that lures the victim into a circular debate, or to provoke them to annoy them for personal entertainment. Trolling has a negative impact in the online environment, such as causing verbal aggression, stress, anger, and lowering the victim's self-esteem. Several studies have been conducted to understand the determinants of trolling behavior, such as anonymity, online disinhibition, dark tetrad personality, sadism, gender, social dominance orientation, negative social potential, etc. Researcher conducted a literature review of 12 reputable journals regarding factors that correlated with trolling. Although many journals have investigated the internal factors of trolling, few have used experiments to examine the role of anonymity and toxic online disinhibition. There are several contradictory findings, especially on gender roles and narcissistic personality on trolling behavior. Several other journals have too heterogeneous age ranges, and some journals have one gender group that is too dominant.*

**Keywords:** *dark tetrad, internet, trolling, online*

## PENDAHULUAN

Pada tahun 2020, Microsoft merilis survey mereka mengenai Digital Civility Index (DCI) di 32 negara, termasuk di Indonesia. Aspek-aspek yang diukur dalam DCI di antaranya adalah hoax, penipuan, hate speech, dan diskriminasi. Hasilnya, skor DCI di daerah Asia-Pasifik dan skor DCI secara global mengalami kemajuan dibandingkan tahun 2019, sehingga dapat disimpulkan bahwa komunitas cyber mengalami interaksi online yang lebih positif. Namun, meskipun skor DCI di kebanyakan negara mengalami kenaikan, Indonesia sendiri justru mengalami kemunduran. Skor Indonesia mengalami kenaikan 8 poin dari nilai 68 di tahun 2019 menjadi 76 di tahun 2020 (skor DCI yang semakin tinggi menandakan digital civility yang semakin buruk). Indonesia menjadi negara dengan netizen paling tidak beradab se-Asia

Tenggara, menduduki peringkat 29 dari 32 negara. Nilai DCI tersebut juga merupakan titik terendah jika dibandingkan dengan survei yang sama sejak tahun 2016.

Ada banyak bentuk perilaku antisosial yang berkontribusi dalam interaksi dan pengalaman online yang buruk, salah satunya adalah trolling. Cambridge Dictionary mendefinisikan trolls (pelaku trolling) sebagai seseorang yang sengaja meninggalkan pesan yang mengganggu dan menyinggung di internet, untuk membuat marah seseorang, mendapatkan perhatian, atau menciptakan masalah. Trolling merupakan perilaku di setting cyber yang bertujuan untuk menciptakan kekacauan, memprovokasi, dan memicu konflik secara sengaja untuk hiburan pribadi (Hardaker, 2010; Hopkinson, 2013; Buckels et al., 2014; Bishop, 2014). Trolling berusaha memikat orang lain ke dalam diskusi yang sia-sia dan menghabiskan waktu (Herring et al., 2002). Turner et al. (2005) juga mendefinisikan troll sebagai individu yang berusaha menciptakan kekacauan dalam kelompok dengan cara mengajukan pertanyaan yang provokatif, kemudian sengaja menyeret percakapan dan berlarut-larut. Trolling bersifat meaningless/sia-sia, attention seeking, memancing kelompok atau orang lain untuk menanggapi berdebat, berargumen, dan pelaku akan menikmati ketika ia berhasil menciptakan konflik/perdebatan (Hardaker, 2010; Baker, 2001). Menurut Hardaker (2010), trolling memiliki 4 karakteristik, yaitu 1) deception: trolls menggambarkan identitas asli diri mereka sendiri secara berbeda dari akun/profil trolling mereka, 2) aggression: merupakan strategi yang digunakan secara taktis (disengaja, dikontrol) dalam melakukan trolling. Agresi digunakan oleh trolls untuk mengganggu dan mendorong korbannya untuk menanggapi, 3) disruption: perilaku mengganggu, bersifat meaningless, irrelevant, repetitif, attention-seeking, dan memancing respons/argumen/provokatif, 4) success: trolls ingin sukses menipu, membuat jengkel, dan mengganggu targetnya. Trolling dianggap sukses jika targetnya tertipu pseudo-intention pelaku dan terprovokasi dengan cara menanggapi pelaku secara serius. Trolling dianggap gagal jika niat provokasinya diketahui oleh target, jika target tidak membalas/terprovokasi, atau jika pelaku/trolls ditipu dan dijahili balik. Herring et al. (2002) menganalisis perilaku trolling menggunakan 3 kriteria, yaitu 1) pengirim pesan (trolls) terlihat seolah-olah memiliki niat yang tulus (tanpa niat tersembunyi), 2) pesan yang dikirim didesain untuk menarik respons yang dapat diprediksi (ingin ditanggapi, ingin berdebat), 3) pesan tersebut membuang-buang waktu kelompok/target dengan cara memprovokasi argumen yang sia-sia.

Studi kualitatif yang dilakukan oleh March and Marrington (2019) menemukan bahwa 47% dari 379 partisipan telah di trolling di internet dan 25% dari partisipan men trolling orang lain. Selain itu, dari survey pada tahun 2017 yang dilakukan oleh Kunst (2019) dengan jumlah responden 1020 orang U.S., 38% dari responden melihat trolling di social media dan 23% persen menyaksikannya di youtube setiap hari. 26% dari responden tersebut mengaku pernah menjadi korban dari trolling. Topik yang paling sering menjadi bahan trolling adalah politik, selebriti, agama, berita/kejadian terkini, pengalaman emosional, dan aspek personal seseorang. Trolling juga memiliki beberapa dampak negatif. Perilaku ini dapat menggunakan agresi verbal untuk mengganggu korbannya (Hardaker 2010). Trolling menimbulkan emosi dan pengalaman yang negatif terhadap korbannya, seperti merasa kesal, terganggu, stress, dan self-esteem yang rendah (Hardaker, 2010; March & Marrington, 2019; Cook et al., 2017; Thacker & Griffiths, 2012). Hopkinson (2013) menyimpulkan bahwa trolling memiliki konsekuensi terhadap komunitas online, baik itu dampak yang negatif maupun yang positif (e.g. menguatkan solidaritas kelompok). Selain itu, individu yang pernah menjadi korban trolling berasosiasi dengan melakukan trolling itu sendiri (Cheng et al., 2017; March & Marrington, 2019; Thacker & Griffiths, 2012), sehingga membentuk lingkaran setan. Trolling juga mempunyai efek jangka panjang terhadap individu yang terus-menerus di-trolling dan mengakibatkan keputusasaan. Karena itulah, peneliti melakukan review literatur ini untuk mengkaji dan memahami lebih

dalam mengenai faktor-faktor yang berasosiasi dan berperan dalam munculnya perilaku trolling.

## **METODE**

### *Desain Penelitian*

Desain penelitian yang digunakan adalah review literatur sistematis dari jurnal-jurnal yang membahas mengenai determinan dan faktor-faktor yang berasosiasi dengan perilaku trolling.

### *Strategi Pengumpulan Data*

Review literatur dilakukan berdasarkan pencarian jurnal bereputasi (journal impact factor > 0.05) di Web of Science dan Elsevier. Kata kunci yang digunakan adalah "Trolling" or "Troll" or "Trolls" or "Online hostility".

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelusuran artikel ilmiah

Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Sampel	Hasil
Lewis Nitschins, Stephanie J. Tobin, Eric J. Vanman	The disinhibiting effects of anonymity increase online trolling	Mengevaluasi peran dari anonimitas dan faktor individual terhadap online trolling.	Eksperimen	242 partisipan, 69% wanita dan 31% pria, 18 - 44 tahun (M = 21.28, SD = 3.79). Semua partisipan adalah undergraduate student di Australia.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Partisipan di kondisi anonymous lebih mungkin menulis komentar trolling dibandingkan partisipan di kondisi teridentifikasi (<math>p = 0.039</math>, <math>n_2 = 0.029</math>).</li> <li>Gender laki-laki berkorelasi secara positif dengan internet trolling (<math>0.33^{***}</math>).</li> <li>Dark triad personality berkorelasi secara positif dengan perilaku trolling dengan effect size masing-masing kepribadian adalah psychopathy (<math>0.48^{***}</math>), machiavellianism (<math>0.38^{**}</math>), dan narcissism (<math>0.18^{**}</math>).</li> <li>Kecenderungan sadistik berkorelasi secara positif dengan internet trolling (<math>0.65^{***}</math>).</li> </ul>
					<p>*<math>p &lt; 0.05</math></p> <p>**<math>p &lt; 0.01</math></p> <p>***<math>p &lt; 0.001</math></p>
Laura A. Bentley, David G. Cowan	The socially dominant troll: Acceptance attitudes towards trolling	Menginvestigasi apakah social dominant orientation (SDO) dan konteks post Facebook	Eksperimen, self-reported survey	381 partisipan, 167 wanita (43.8%), 209 pria, dan 5 lainnya, 18 - 65 tahun (M = 35.91, SD = 10.74). Semua partisipan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengalaman melakukan trolling berkorelasi secara positif dengan SDO (<math>t = 2.67</math>, <math>p = 0.008</math>).</li> <li>Jenis konten tidak berkorelasi secara signifikan dengan sikap penerimaan terhadap trolling (<math>p = 0.361</math>).</li> <li>SDO berkorelasi secara positif dengan sikap penerimaan perilaku trolling (menganggap trolling itu wajar) (<math>b = 0.17</math>, <math>p &lt; 0.001</math>).</li> </ul>

		berperan dalam perilaku trolling, dan bagaimana empati mempengaruhi.		direkrut dari platform Amazon's Mechanical Turk.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Keadaan empati tidak berkorelasi secara signifikan dengan sikap penerimaan trolling (<math>p = 0.684</math>).</li> <li>Empati memediasi parsial hubungan antara SDO dengan sikap penerimaan trolling. Hubungan antara SDO dengan empati (<math>b = -0.21, p &lt; 0.001</math>), empati dengan trolling acceptance attitude (<math>b = -0.12, p = 0.002</math>), dan SDO dengan trolling acceptance attitude total effect (<math>b = 0.16, p &lt; 0.001</math>) dan direct effect (<math>b = 0.14, p &lt; 0.001</math>).</li> </ul>
Haukur Freyr Gylfason, Anita Hrund Sveinsdottir, Vaka Vesteynsdottir, Rannveig Sigurvinsdottir	Haters Gonna Hate, Trolls Gonna Troll: The Personality Profile of a Facebook Troll	Memprediksi trolls Facebook berdasarkan faktor kepribadian.	Self-reported survey	139 partisipan, 17 pria (12.2%), 119 wanita (85.6%), dan 3 non-binary. Umur bervariasi dari di bawah 25 sampai di atas 54 tahun, partisipan 18 tahun ke atas. Partisipan adalah pengguna Facebook.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Psychopathy dan machiavellianism berkorelasi secara positif dengan perilaku trolling (psychopathy 0.285**, p machiavellianism 0.367***), namun narcissism tidak (<math>p &gt; 0.05</math>).</li> <li>Trolling berkorelasi secara negatif dengan kepribadian honesty-humility (-0.261**), agreeableness (-0.312***), conscientiousness (-0.308***), dan extraversion (-0.188*).</li> <li>Negative social potency berkorelasi secara positif dengan trolling (0.417***).</li> <li>Tidak ada perbedaan gender dalam kecenderungan melakukan trolling (<math>p = 0.37</math>).</li> </ul>
Erin E. Buckels, Paul D. Trapnell, Delroy L. Paulhus	Trolls just want to have fun	Memprediksi trolling melalui dark tetrad personality.	Self-reported survey	Total 1215 partisipan. Studi pertama 418 partisipan (42.4% female; M age = 29.2, SD = 11.0) dari Amazon's Mechanical Turk website. Studi ke 2	<ul style="list-style-type: none"> <li>Skor dark tetrad berkorelasi secara positif dengan skor trolling dengan masing-masing kepribadian adalah machiavellianism (0.34***), narcissism (0.18***), dan psychopathy (0.55***).</li> <li>Sadism berkorelasi secara positif dengan perilaku trolling (0.68***)</li> </ul>

188 mahasiswa (55% female; M age = 21.15, SD = 3.63) dan 609 penduduk US (43% female; M age = 35.04, SD = 12.98) dari Amazon's Mechanical Turk website.

Gines Navarro-Carrillo, Jorge Torres-Marin, Hugo Carretero-Dios	Do trolls just want to have fun? Assessing the role of humor-related traits in online trolling behavior	Mencari tahu apakah selera humor gelap memprediksi online trolling dan hubungannya dengan dark personality.	Self-reported survey	201 partisipan, 97 pria, 102 perempuan, 2 enggan menyebutkan. Umur 18 - 42 tahun (M = 21.88, SD = 3.51). Mahasiswa undergraduate Spanyol.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dengan mengontrol gender, sadism berkorelasi secara positif dengan perilaku trolling (0.32, <math>p &lt; 0.001</math>).</li> <li>• Trolling berasosiasi secara positif dengan machiavellianism (0.30, <math>p &lt; 0.001</math>) dan psychopathy (0.43, <math>p &lt; 0.001</math>), namun tidak dengan narcissism (<math>p &gt; 0.05</math>).</li> <li>• Trolling berasosiasi dengan selera humor gelotophilia (0.25, <math>p = 0.001</math>) dan katagelasticism (0.51, <math>p &lt; 0.001</math>).</li> <li>• Trolling berasosiasi dengan humor agresif (0.34, <math>p &lt; 0.001</math>) dan self-defeating humor (0.21, <math>p = .004</math>)</li> <li>• Analisis moderasi selanjutnya menunjukkan bahwa tingkat psychopathy yang lebih tinggi berkaitan dengan keterlibatan yang lebih besar dalam perilaku trolling di antara subjek yang mempunyai skor katagelasticism yang tinggi.</li> </ul>
---	--	---	----------------------	---	--

Evita March, Genevieve Steele	High Esteem and Hurting Others Online: Trait Sadism Moderates the Relationship Between Self-Esteem and Internet Trolling	Mereplikasi studi sebelumnya mengenai peran self-esteem terhadap trolling, dan hubungannya dengan kepribadian.	Self-reported survey	400 partisipan, 67.5% wanita, 18 - 75 tahun (M = 24.97, SD = 8.84). 43.3% Australian.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setelah mengontrol usia, gender pria memprediksi perilaku trolling (0.34***).</li> <li>• Psychopathy berkorelasi secara positif dengan trolling (0.56**).</li> <li>• Sadism berkorelasi secara positif dengan perilaku trolling (0.59**).</li> <li>• Self-esteem yang rendah berkorelasi dengan trolling (0.11*)</li> <li>• Analisis moderasi menunjukkan adanya hubungan positif antara trolling dengan self-esteem hanya jika sifat sadism tinggi.</li> </ul>
*p < 0.05					
**p < 0.001					
Naomi Craker, Evita March	The dark side of Facebook: The Dark Tetrad, negative social potency, and trolling behaviours	Mengeksplorasi kepribadian dan motivasi sosial yang berasosiasi dengan online trolling di Facebook.	Self-reported survey	396 orang dewasa, 75.9% wanita dan 24.1% pria, 18 - 77 tahun (M = 34.41, SD = 1.70). Pengguna Facebook aktif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sadism berasosiasi secara positif dengan trolling (0.35***).</li> <li>• Dark triad personality berkorelasi secara positif dengan trolling, machiavellianism (0.34***), narcissism (0.18***), psychopathy (0.39***).</li> <li>• Negative social potency berkorelasi secara positif dengan trolling (0.53***).</li> </ul>
Krista Howard, Kelly Haskard	An examination of psychosocial	Meneliti prediktor demografis dan psychosocial	Self-reported survey	504 mahasiswa, 82% wanita, undergraduate student, > 18	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gender laki-laki berkorelasi secara positif dengan perilaku trolling (B = 0.888, p = 0.04).</li> <li>• Kebutuhan akan social media berkorelasi secara positif dengan perilaku trolling (B = 0.039, p =</li> </ul>

Zolnierek, Kirstin Critz, Stephani e Dailey, Natalie Ceballos	Factors associated with malicious online trolling behaviors	dari trolling di populasi perguruan tinggi.		tahun, pengguna sosial media.	0.048). <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kecenderungan untuk membuat perbandingan sosial yang merendahkan berkorelasi secara positif dengan trolling (B = 0.435, p = 0.008).</li> <li>• Big 5 conscientiousness dan agreeableness, empati, interpersonal support, social media addiction, dan intensitas social media tidak berkorelasi dengan trolling (p &gt; 0.05).</li> </ul>
Keita Masui	Loneliness moderate the relationship between Dark Tetrad personality traits and internet trolling	Meneliti pengaruh dark tetrad personality dan kesepian terhadap perilaku trolling.	Self-reported survey	513 partisipan, 51.1% wanita, 20 - 69 tahun (M = 46.8, SD = 13.4), Japanese, pengguna internet.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Trolling berkorelasi secara positif dengan machiavellianism (0.37***), psychopathy (0.30***), dan narcissism (0.20***).</li> <li>• Sadism berkorelasi secara positif dengan trolling (0.39***).</li> <li>• Loneliness berkorelasi secara positif dengan trolling (0.17***).</li> <li>• Tingkat loneliness yang tinggi berasosiasi secara positif dengan internet trolling pada individu dengan tingkat Machiavellianism yang tinggi.</li> <li>• Tingkat loneliness yang tinggi berasosiasi secara positif dengan internet trolling pada individu dengan tingkat psychopathy yang tinggi.</li> </ul>
Biyun Wu, Yubei Xiao, Li Zhou, Fang Li, Mingfan Liu	Why Individuals with Psychopathy and Moral Disengagement Are More Likely to Engage in Online	Meneliti apakah moral disengagement memediasi hubungan antara psychopathy dengan online trolling dan apakah mediasi	Self-reported survey	1123 mahasiswa Chinese, 49.1% wanita, 17 - 26 tahun (M = 19.06, SD = 1.57)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setelah mengontrol usia dan gender, ditemukan bahwa psychopathy berasosiasi secara positif dengan online trolling.</li> <li>• Moral disengagement memediasi secara parsial hubungan antara psychopathy dengan online trolling.</li> <li>• Online disinhibition memoderasi hubungan antara psychopathy dan online trolling, dan memoderasi hubungan antara moral disengagement dengan online trolling. 2 hubungan tersebut lebih kuat jika</li> </ul>



Trolling ?  
The Online  
Disinhibition Effect  
tersebut  
dimoderasi oleh  
online  
disinhibition.

online disinhibition nya lebih tinggi.

Elif Manuoglu, Bengi Oner-Ozkan	Sarcastic and Deviant Trolling in Turkey: Associations With Dark Triad and Aggression	Mengembangkan skala untuk mengukur sarcastic trolling, meneliti reliabilitasnya; meneliti asosiasi antara beberapa skala trolling, dark triad, overt dan relational aggression.	Self-reported survey	809 mahasiswa Turkish, 66.8% wanita, rentang usia tidak dilaporkan (M age = 21.5, Sd = 7.92).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Skala sarkastik trolling dan Troll Deviancy Scales versi Turki yang dikembangkan valid dan reliabel.</li> <li>• Gender pria memprediksi perilaku trolling (ST = 0.23, TDS = 0.2**, GAFT = 0.18**)</li> <li>• Social desirability berkorelasi secara negatif dengan trolling (ST = -0.14, TDS = -0.23**, GAFT = -0.32**).</li> <li>• Machiavellianism dan narcissism berkorelasi secara positif dengan trolling hanya pada alat ukur ST (machiavellianism = 0.25**, narcissism = 0.12**) dan TDS (machiavellianism = 0.18**, narcissism = 0.1**), namun tidak pada alat ukur GAFT.</li> <li>• Psychopathy berkorelasi secara positif dengan trolling (ST = 0.34**, TDS = 0.32**, GAFT = 0.29**)</li> <li>• Overt aggression berkorelasi secara positif dengan trolling (ST = 0.32**, TDS = 0.49**, GAFT = 0.34**)</li> <li>• Relational aggression berkorelasi secara positif dengan trolling (ST = 0.37**, TDS = 0.50**, GAFT = 0.30**)</li> </ul>
---------------------------------	---	---	----------------------	---	---

\*\*p < 0.01

ST = alat ukur sarcastic trolling

TDS = trolling deviancy scale versi Turki

GAFT = revisi dari Global Assessment of Internet Trolling

---

<p>Evita March, Rachel Grieve, Jessica Marringt o, Peter K Jonason</p>	<p>Trolling on Tinder (and other dating apps): Examining the role of the Dark Tetrad and impulsivity</p>	<p>357 partisipan, 71% wanita, 18 - 60 tahun (M = 22.5, SD = 6.55), pengguna Tinder.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gender tidak berkorelasi dengan perilaku trolling (p = 0.08).</li> <li>• Trolling berkorelasi dengan machiavellianism (0.20***), psychopathy (0.32***), dan narcissism (0.11*).</li> <li>• Trolling berkorelasi secara positif dengan sadism (0.25***).</li> <li>• Trolling berkorelasi dengan dysfunctional impulsivity (0.22***)</li> <li>• Dysfunctional impulsivity memprediksi perilaku trolling hanya jika individu memiliki tingkat psychopathy yang sedang atau tinggi.</li> </ul>
--	--	--	---

## **DISKUSI**

Mayoritas jurnal mengkaji mengenai faktor disposisional dari perilaku trolling, dan hanya sedikit jurnal bereputasi yang menggunakan metode eksperimen untuk meneliti peran dari anonimitas, online disinhibition, dan faktor situasional lainnya. Selain itu, beberapa penemuan dari riset-riset tersebut saling memiliki kontradiksi. Beberapa riset menemukan bahwa kepribadian narsistik memiliki korelasi yang lemah dengan perilaku trolling (Nitschinsk et al., 2022; Buckels et al., 2014; Craker & March, 2016; Masui, 2019; March et al., 2017), namun riset lainnya tidak menemukan korelasi (Gylfason et al., 2021; Navarro-Carrillo et al., 2021). Selain itu, beberapa riset menemukan bahwa gender laki-laki dapat memprediksi perilaku trolling (Nitschinsk et al., 2022; March & Steele, 2020; Howard et al., 2019; Manuoğlu & Öner-Özkan, 2022), namun beberapa riset mengatakan bahwa tidak ada perbedaan gender dalam kecenderungan untuk berperilaku trolling (Gylfason et al., 2021; March et al., 2017).

## **SIMPULAN**

Penelitian yang telah ada mengenai determinan dari perilaku trolling lebih banyak mengkaji mengenai faktor disposisional daripada situasional. Selain itu, terdapat beberapa temuan yang saling kontradiksi satu sama lain. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji mengenai apakah faktor situasional, kepribadian narsistik, dan gender berperan dalam munculnya perilaku trolling.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, keluarga, teman-teman, dan partisipan.

## **DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN**

Aisyah Aghnia Moersyid, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

## **PUSTAKA ACUAN**

- Bentley, L. A., & Cowan, D. G. (2021). The socially dominant troll: Acceptance attitudes towards trolling. *Personality and Individual Differences*, 173, 110628. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.110628>
- Bishop, J. (2014). Representations of “trolls” in mass media communication: A review of media-texts and moral panics relating to “internet trolling.” *International Journal of Web Based Communities*, 10(1), 7. <https://doi.org/10.1504/ijwbc.2014.058384>
- Buckels, E. E., Trapnell, P. D., & Paulhus, D. L. (2014). Trolls just want to have fun. *Personality and Individual Differences*, 67, 97–102. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.01.016>
- Cheng, J., Danescu-Niculescu-Mizil, C., Leskovec, J., & Bernstein, M. (2017). Anyone can become a troll. *American Scientist*, 105(3), 152. <https://doi.org/10.1511/2017.126.152>
- Cook, C., Schaafsma, J., & Antheunis, M. (2017). Under the bridge: An in-depth examination of online trolling in the gaming context. *New Media & Society*, 20(9), 3323–3340. <https://doi.org/10.1177/1461444817748578>
- Craker, N., & March, E. (2016). The dark side of Facebook®: The dark tetrad, negative social potency, and trolling behaviours. *Personality and Individual Differences*, 102, 79–84. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.06.043>

- Gylfason, H. F., Sveinsdottir, A. H., Vésteinsdóttir, V., & Sigurvinsdottir, R. (2021). Haters gonna hate, trolls gonna troll: The personality profile of a Facebook troll. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(11), 5722. <https://doi.org/10.3390/ijerph18115722>
- Hardaker, C. (2010). Trolling in asynchronous computer-mediated communication: From user discussions to academic definitions. *Journal of Politeness Research. Language, Behaviour, Culture*, 6(2). <https://doi.org/10.1515/jplr.2010.011>
- Herring, S., Job-Sluder, K., Scheckler, R., & Barab, S. (2002). Searching for safety online: Managing “trolling” in a feminist forum. *The Information Society*, 18(5), 371–384. <https://doi.org/10.1080/01972240290108186>
- Hopkinson, C. (2013). Trolling in online discussions: From provocation to community-building. *Brno Studies in English*, 39(1), 5–25. <https://doi.org/10.5817/bse2013-1-1>
- Howard, K., Zolnierok, K. H., Critz, K., Dailey, S., & Ceballos, N. (2019). An examination of psychosocial factors associated with malicious online trolling behaviors. *Personality and Individual Differences*, 149, 309–314. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.06.020>
- Kunst, A. (2019a, September 3). Internet trolling on media sites U.S. 2017. Statista. <https://www.statista.com/statistics/379997/internet-trolling-digital-media/>
- Kunst, A. (2019b, September 3). U.S. internet trolling victims 2017. Statista. <https://www.statista.com/statistics/380057/victims-of-internet-trolling/>
- Manuoğlu, E., & Öner-Özkan, B. (2022). Sarcastic and deviant trolling in Turkey: Associations with dark triad and aggression. *Social Media + Society*, 8(3), 205630512211260. <https://doi.org/10.1177/20563051221126053>
- March, E., Grieve, R., Marrington, J., & Jonason, P. K. (2017). Trolling on Tinder® (and other dating apps): Examining the role of the dark tetrad and impulsivity. *Personality and Individual Differences*, 110, 139–143. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.01.025>
- March, E., & Marrington, J. (2019). A qualitative analysis of internet trolling. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 22(3), 192–197. <https://doi.org/10.1089/cyber.2018.0210>
- March, E., & Steele, G. (2020). High esteem and hurting others online: Trait sadism moderates the relationship between self-esteem and internet trolling. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 23(7). <https://doi.org/10.1089/cyber.2019.0652>
- Masui, K. (2019). Loneliness moderates the relationship between dark tetrad personality traits and internet trolling. *Personality and Individual Differences*, 150, 109475. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.06.018>
- Mazrieva, E. (2021, February 26). Indeks keberadaban digital: Indonesia terburuk se-Asia Tenggara. VOA Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/indeks-keberadaban-digital-indonesia-terburuk-se-asia-tenggara/5794123.html>
- Microsoft. (2021, February 11). Microsoft study reveals improvement in digital civility across Asia-Pacific during pandemic – Indonesia news center. News.microsoft.com. [https://news.microsoft.com/id-id/2021/02/11/microsoft-study-reveals-improvement-in-digital-civility-across-asia-pacific-during-pandemic/#\\_ftn1](https://news.microsoft.com/id-id/2021/02/11/microsoft-study-reveals-improvement-in-digital-civility-across-asia-pacific-during-pandemic/#_ftn1)
- Navarro-Carrillo, G., Torres-Marín, J., & Carretero-Dios, H. (2021). Do trolls just want to have fun? Assessing the role of humor-related traits in online trolling behavior. *Computers in Human Behavior*, 114, 106551. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106551>
- Nitschinsk, L., Tobin, S. J., & Vanman, E. J. (2022). The disinhibiting effects of anonymity increase online trolling. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 25(6). <https://doi.org/10.1089/cyber.2022.0005>

- Thacker, S., & Griffiths, M. D. (2012). An exploratory study of trolling in online video gaming. *International Journal of Cyber Behavior, Psychology and Learning*, 2(4), 17–33. <https://doi.org/10.4018/ijcbpl.2012100102>
- Turner, T. C., Smith, M. A., Fisher, D., & Welser, H. T. (2005). Picturing Usenet: Mapping Computer-Mediated Collective Action. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 10(4). <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2005.tb00270.x>
- Wu, B., Xiao, Y., Zhou, L., Li, F., & Liu, M. (2023). Why individuals with psychopathy and moral disengagement are more likely to engage in online trolling? The online disinhibition effect. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 45, 322–332. <https://doi.org/10.1007/s10862-023-10028-w>